

KEBERADAAN DAN KEPENTINGAN PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN UNTUK PEMBINAAN PROFESI GURU

Oleh

Prof. Dr. I Wayan Santyasa, M.Si
Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberadaan dan kepentingan pengembangan model-model pelatihan untuk pembinaan profesi guru, yaitu model pelatihan pembelajaran dan asesmen inovatif, model pelatihan *lesson study*, dan model pelatihan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan desain survey di seluruh kabupaten/kota dengan sampel 18 sekolah dan 54 guru SMP, dan 18 sekolah dan 54 guru SMA di Bali. Data penelitian yang diperlukan adalah keberadaan dan pentingnya model-model pelatihan yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Data pengalaman kepala sekolah melakukan pembinaan profesi guru yang dikumpulkan dengan wawancara dan data pengalaman guru mengikuti pelatihan yang dikumpulkan dengan angket. Data pengetahuan konseptual guru tentang pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, dan penelitian tindakan kelas dikumpulkan dengan tes dan data perolehan belajar siswa dikumpulkan dengan tes. Semua data penelitian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukannya model-model pelatihan yang standar. Rencana dan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru belum mencerminkan penerapan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, dan penelitian tindakan kelas. Pengetahuan konseptual guru tentang pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, dan penelitian tindakan kelas berkategori *kurang*. Perolehan belajar siswa berkategori kurang. Kepala sekolah sangat mendukung pengembangan model pelatihan untuk pembinaan profesi guru.

Kata-kata kunci: model pelatihan, pembinaan, profesi guru

Abstract

This research aim at describing the existence and the importance of training models for supervising the teachers' profession development, i.e the training models of innovative instructional and assessmen, lesson study, and classroom action research. The research conducted in all of regencies in Bali by survey design. For the unior high schools, there have been involved 18 schools and 54 teachers, and as well as for the senior high schools. The data about the existency and the importancy of training models were collected by observation and interview techniques. To collect the school leaders experience in conducting supervision for teachers profession and the

teachers experience in attending of the training, the questionnaire techniques were used. To collect the conceptual knowledge of teachers about the innovative instructional and assessment, lesson study, and classroom action research, and as well as the students' achievement, the tests were used. The all of the research data were analysed descriptively. The results of the research showed that the standard training models were not found. The teacher lesson plans did not yet reflect the innovative instructional and assessment, lesson study, and classroom action research utilizations. The conceptual knowledge of the teachers' about the innovative instructional and assessment, lesson study, and classroom action research, and as well as the students' achievement were less. The school leaders very support the development of the training models for supervising the teachers' profession.

Key words: training model, supervision, teacher provision.

Pendahuluan

Isu tentang pendidikan di Indonesia masih hangat untuk diperdebatkan, terutama yang menyangkut kualitasnya. Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah tingkat kompetisi dan relevansinya (Parawansa, 2001; Siskandar, 2003; Suyanto, 2001). Laporan *United Nation Development Program* (UNDP) tahun 2005 mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia menempati posisi ke-110 dari 117 negara. Laporan UNDP tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia relatif rendah.

Sadar akan hasil-hasil pendidikan yang belum memadai, maka banyak upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk melakukan perbaikan. Upaya-upaya tersebut, adalah melakukan perubahan atau revisi kurikulum secara berkesinambungan, program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Penataran Kerja Guru (PKG), program kemitraan antara sekolah dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, proyek peningkatan kualifikasi guru dan dosen, dan masih banyak program lain dilakukan untuk perbaikan hasil-hasil pendidikan tersebut. Upaya-upaya tersebut telah dilakukan secara intensif, tetapi pengemasan pendidikan sering tidak sejalan dengan hakikat belajar dan pembelajaran. Dengan kata lain, reformasi pendidikan yang dilakukan di Indonesia masih belum seutuhnya memperhatikan konsepsi belajar dan pembelajaran. Reformasi pendidikan seyogyanya dimulai dari bagaimana siswa dan guru belajar dan bagaimana guru mengajar, bukan semata-mata pada hasil belajar (Brook & Brook, 1993). Podhorsky & Moore (2006) menyatakan, bahwa reformasi pendidikan hendaknya dimaknai sebagai upaya penciptaan program-program yang

berfokus pada perbaikan praktik mengajar dan belajar, bukan semata-mata berfokus pada perancangan kelas dengan *teacher proof curriculum*. Dengan demikian, praktik-praktik pembelajaran benar-benar ditujukan untuk mengatasi kegagalan siswa belajar.

Praktik-praktik pembelajaran hanya dapat diubah melalui pengujian terhadap cara-cara guru mengemas dan melaksanakan pembelajaran. Untuk itu, diperlukan program-program pembinaan profesi guru. Program-program tersebut membutuhkan fasilitas yang dapat memberi peluang kepada mereka *learning how to learn* dan *to learn about teaching*. Fasilitas yang dimaksud, misalnya pelatihan tentang *innovative instruction and assessment* (pembelajaran dan asesmen inovatif), *classroom action research* (penelitian tindakan kelas), dan *lesson study* (kaji pembelajaran).

Berdasarkan hasil survei (Ardhana, *et al.*, 2003; Ardhana, *et al.*, 2004; Ardhana, *et al.*, 2005) yang dilakukan di Propinsi Bali, Jawa Timur, Kalimantan Tengah, dan Aceh, terungkap bahwa Pembelajaran dan Asesmen Inovatif atau *Innovative Instruction and Assessment* (IIA) belum digunakan oleh para guru dalam pembelajaran. Alasan mendasar bagi para guru adalah karena tidak mengerti tentang pembelajaran dan asesmen inovatif. Hal ini patut disadari, bahwa sesungguhnya isu pembelajaran dan asesmen inovatif telah banyak didengung-dengungkan dalam pelatihan guru dan berbagai kegiatan guru lainnya. Namun, sampai saat ini model pelatihan yang operasional dan praktis tentang IIA belum ditemukan dalam praksis pendidikan. Oleh sebab itu, pengembangan model pelatihan berikut pedoman IIA dipandang sangat penting untuk dilakukan. Secara empiris penerapan IIA dalam pembelajaran berdampak positif dalam peningkatan perolehan belajar siswa (Ardhana, *et al.*, 2003; Ardhana, *et al.*, 2004; Ardhana, *et al.*, 2005). Berdasarkan penelitian selama dua tahun yang telah dilakukan oleh Santyasa *et al* (2005) dan Santyasa *et al* (2006) secara konsisten terungkap, bahwa penerapan model perubahan konseptual sebagai IIA memberikan dampak positif dalam pemerolehan belajar berupa peningkatan pemahaman, kemampuan pemecahan masalah, dan keterampilan menggunakan pengetahuan secara bermakna.

Sementara itu, budaya melakukan *classroom action research* (CAR) bagi para guru masih sangat rendah. Rendahnya budaya melakukan CAR tersebut disebabkan karena pemahaman para guru terhadap konsep-konsep CAR belum memadai. Santyasa dan Suwindra (2007) mengungkapkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep dasar CAR relatif rendah. Alasan-alasan guru tidak memahami CAR secara mendalam adalah

karena sebagian besar dari mereka belum mengerti tentang CAR dan sebagian kecil menyatakan pernah mengikuti *in-service training* (pelatihan), namun yang diperoleh hanya makalah seminar. Dalam kegiatan pelatihan bagi sebagian kecil guru-guru tersebut, konsep-konsep CAR memang telah diberikan kepada para guru dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Persoalannya adalah, apakah pelaksanaan pelatihan-pelatihan CAR pada sebagian kecil guru-guru tersebut telah menggunakan model pelatihan yang operasional praktis? Pertanyaan ini memberikan inspirasi dan sekaligus menjadikannya sebagai sebuah tema kajian yang sangat menarik. Hal ini penting dilakukan, karena secara teoretis, CAR dapat digunakan sebagai dasar pembinaan profesi dan peningkatan kompetensi guru (Jones & Song, 2005; Kirkey, 2005; McIntosh, 2005). CAR dapat membantu (1) pengembangan kompetensi guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran mencakup kualitas isi, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran, proses, dan perolehan belajar siswa, (2) peningkatan kemampuan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional guru (Prendergast, 2002). Penjelasan Prendergast tersebut mengindikasikan, bahwa CAR tidak hanya dapat memfasilitasi guru untuk meningkatkan profesionalisme, tetapi juga berdampak positif dalam peningkatan kualitas proses dan perolehan belajar siswa.

Lesson Study (LS) atau Kaji Pembelajaran adalah suatu pendekatan peningkatan pembelajaran yang awal mulanya berasal dari Jepang. Di Indonesia, LS telah diterapkan di tiga daerah (Malang, Yogyakarta, dan Bandung) sejak tahun 2006 melalui skema *Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science* (SISTTEMS)(Susilo, 2007). Di Bali, isu tentang LS baru terdengar pada awal tahun 2007, dan itupun hanya pada taranan seminar. Model pelatihan yang operasional dan praktis tentang LS sampai saat ini belum ditemukan di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khususnya. Fakta ini mendorong munculnya gagasan untuk mengembangkan model pelatihan yang operasional dan praktis serta pedoman penggunaannya. Secara teoretis, LS menyediakan suatu cara bagi guru untuk dapat memperbaiki pembelajaran secara sistematis (Podhorsky & Moore, 2006). LS menyediakan suatu proses untuk berkolaborasi dan merancang *lesson* (pembelajaran) dan mengevaluasi kesuksesan strategi-strategi mengajar yang telah diterapkan sebagai upaya meningkatkan proses dan perolehan belajar siswa (Lewis, 2002; Lewis, *et al.*, 2006; Yuliati, *et al.*, 2006). Dalam proses-proses LS tersebut, guru bekerja sama untuk merencanakan, mengajar, dan

mengamati suatu pembelajaran yang dikembangkannya secara kooperatif. Sementara itu, seorang guru mengimplementasikan pembelajaran dalam kelas, yang lain mengamati, dan mencatat pertanyaan dan pemahaman siswa. Penggunaan proses *Lesson Study* dengan program-program pengembangan yang profesional tersebut merupakan wahana untuk mengembalikan guru kepada budaya mengajar yang proporsional (Lewis & Tsuchida, 1998).

Berdasarkan alasan yang mendasar tentang pentingnya IIA, LS, CAR bagi guru dan siswa tersebut, maka model pelatihan IIA, LS, dan CAR sangat mendorong untuk segera dikembangkan dalam penelitian ini. Penelitian pengembangan model pelatihan untuk pembinaan profesi guru dilakukan selama 3 tahun (2008-2010). Pelaksanaan penelitian pada tahun I (2008) lebih fokus untuk mengungkap keberadaan dan pentingnya pengembangan model-model pelatihan IIA, LS, dan CAR untuk pembinaan profesi guru.

Metoda

Penelitian "Pengembangan model pelatihan untuk pembinaan profesi guru dan pengaruhnya terhadap perolehan belajar siswa sekolah menengah" ini menggunakan desain *Research and Development* (R&D) sebagai *grant design*.

Penelitian tahun I (tahun 2008) lebih memusatkan perhatian pada analisis kebutuhan (*need assessment*) melalui eksplorasi berbagai fakta yang mendukung kelaikan pengembangan. Analisis kebutuhan tersebut menggunakan desain penelitian *surve*. Dengan desain tersebut akan diperoleh data kelaikan pengembangan produk.

Populasi penelitian ini adalah guru-guru sekolah menengah yang mencakup guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di 9 (sembilan) kabupaten/kota di Bali. Pengambilan sampel penelitian ditetapkan dengan teknik *stratified random sampling*. Penelitian tahun I (tahun 2008), sampel SMP dan SMA diambil dari semua kabupaten/kota. Pada masing-masing kabupaten/kota ditetapkan 2 SMP dan SMA, sehingga penelitian pada tahun pertama melibatkan 36 sekolah menengah yang terdiri dari 18 SMP dan 18 SMA. Pada masing-masing sekolah ditetapkan 3 orang guru sebagai sampel penelitian, sehingga jumlah guru yang terlibat adalah sebanyak 108 orang yang terdiri dari 54 orang guru SMP dan 54 orang guru SMA. Jumlah sampel tersebut representatif dalam eksplorasi data *need assessment* dalam rangka melakukan pengembangan.

Variabel-variabel yang menjadi objek kajian dalam penelitian tahun I (2008), adalah (1) model-model pembinaan profesi selama ini, (2) pengetahuan dan pemahaman guru terhadap model IIA, CAR, dan LS, (3) kinerja pembelajaran guru selama ini, (4) *entry level* siswa tentang pemahaman dan pemecahan masalah, (4) kelaikan pengembangan produk.

Untuk mengumpulkan data terkait dengan variabel-variabel yang diteliti, digunakan pedoman observasi model-model pembinaan profesi guru, pedoman observasi model-model pelatihan, pedoman observasi portofolio guru, pedoman wawancara kepala sekolah, angket untuk guru, tes untuk guru, dan tes untuk siswa. Sebelum digunakan dalam penelitian, dilakukan validasi isi terhadap semua instrumen tersebut.

Untuk menganalisis data penelitian tahun I, digunakan teknik analisis deskriptif. Data yang dideskripsikan adalah (1) model-model pembinaan profesi guru yang dilakukan oleh sekolah selama ini, (2) pengetahuan dan pemahaman guru terhadap model IIA, CAR, dan LS, (3) kinerja pembelajaran guru selama ini, (4) *entry level* siswa tentang pemahaman dan pemecahan masalah, (4) kelaikan pengembangan produk.

Hasil

Dalam rangka pengembangan model pelatihan *Innovative Instruction and Assessment* (IIA), model pelatihan *Lesson Study* (LS), dan model pelatihan *Classroom Action Research* (CAR), penelitian pada tahun pertama berfokus pada analisis kebutuhan, dengan penelusuran berbagai jenis data (1) pengetahuan konseptual guru tentang IIA, LS, dan CAR, (2) keberadaan model-model pembinaan profesi guru, (3) keberadaan model pelatihan, (4) tanggapan guru terhadap pengalaman pelatihan IIA, LS, dan CAR, (5) hasil pengamatan portofolio guru mengenai IIA, LS, dan CAR, (6) hasil wawancara pada kepala sekolah, dan (7) pemahaman dan kemampuan pemecahan masalah bagi siswa. Berikut, secara berturut-turut disajikan kelima jenis data tersebut.

Data pengetahuan konseptual guru tentang IIA, LS, dan CAR diperoleh dari 108 guru yang tersebar di sembilan kabupaten/kota di Bali. Data tersebut direpresentasi oleh skor rata-rata (*Mean Score/M*) dan simpangan baku (*Standard Deviation/SD*).

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh temuan-temuan sebagai berikut. *Pertama*, skor rata-rata pengetahuan konseptual guru tentang *Inovatif Instruction and Assessment* (IIA) adalah $M = 51.3$ dan $SD = 11.4$. Pada skala lima, pengetahuan konseptual guru tentang pembelajaran dan asesmen inovatif tersebut berada pada rentangan 40.00-54.9 dengan kualifikasi *kurang*. *Kedua*, skor rata-rata dan simpangan baku pengetahuan konseptual guru tentang *Lesson Study* (LS) adalah $M = 48.8$ dan $SD = 15.3$. Pengetahuan guru tentang LS tersebut berada pada rentangan 40.00-54.9 pada skala lima dengan kualifikasi *kurang*. *Ketiga*, skor rata-rata dan simpangan baku pengetahuan konseptual guru tentang *Classroom Action Research* (CAR) adalah $M = 44.4$ dan $SD = 11.1$. Pengetahuan guru tentang CAR tersebut berada pada rentangan 40.00-54.9 pada skala lima dengan kualifikasi *kurang*.

Angket tentang IIA, LS, dan CAR dijawab oleh 108 guru di Provinsi Bali, yang terdiri dari 54 guru SMP dan 54 guru SMA. Hasil analisis jawaban guru terhadap angket tersebut adalah 76.9% guru menyatakan bahwa mereka pernah mengikuti pelatihan, 23.1% menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan. Sebanyak 76.9% guru menyatakan pelatihan yang pernah diikuti sesuai dengan profesi mereka sebagai guru, 23.1% menyatakan tidak sesuai. Berdasarkan pelatihan pembelajaran yang pernah diikuti, sebanyak 63.9% guru menyatakan dapat menerapkan dalam pembelajaran, 36.1% guru menyatakan tidak bisa menerapkan dalam pembelajaran. Terkait dengan jenis pelatihan yang pernah diikuti, 42.6% guru menyatakan pernah mengikuti pelatihan pembelajaran inovatif kurang dari 3 kali, 14.8% antara 3-6 kali, dan 5.6% lebih dari 6 kali. Tentang pelatihan asesmen inovatif, 38.8% guru menyatakan pernah mengikuti kurang dari 3 kali, 5.6% antara 3-6 kali, dan 3.7% lebih dari 6 kali. Berdasarkan pelatihan asesmen inovatif yang pernah diikuti, sebanyak 33.3% guru menyatakan dapat menerapkan dalam pembelajaran, 8.3% tidak bisa menerapkan dalam pembelajaran.

Untuk pelatihan *lesson study*, 37.9% guru menyatakan pernah mengikuti pelatihan, 62.1% guru menyatakan belum pernah mengikuti, 37.9% guru menyatakan pernah mengikuti sebanyak kurang dari 3 kali, 2.7% antara 3-6 kali, dan 2.7% lebih dari 6 kali. Berdasarkan pelatihan *lesson study* yang pernah diikuti, sebanyak 25.9% guru menyatakan dapat menerapkan dalam pembelajaran, 14.8% guru tidak bisa menerapkan dalam pembelajaran.

Khusus untuk pelatihan penelitian tindakan kelas, 63.9% guru menyatakan pernah mengikuti, 26.1% menyatakan belum pernah mengikuti, 66.7% guru menyatakan pernah mengikuti pelatihan kurang dari 3 kali, 7.4% antara 3-6 kali, dan 2.7% lebih dari 6 kali. Berdasarkan pelatihan penelitian tindakan kelas yang pernah diikuti, sebanyak 54.6% guru menyatakan dapat menerapkan dalam pembelajaran, 30.6% guru menyatakan tidak bisa menerapkan dalam pembelajaran. Ditemukan pula bahwa sebanyak 43.5% guru menyatakan berhasil melakukan penelitian tindakan kelas, dan 37.9% menyatakan belum berhasil. Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas, 67.6% guru menyatakan sulit melaksanakan sendiri, 43.5% guru menyatakan tidak memahami model-model pembelajaran, 45.4% guru menyatakan tidak memahami s.

Mengenai pedoman pelaksanaan, 37.9% guru menyatakan telah memiliki pedoman dalam melakukan pembelajaran dan asesmen inovatif, 62.1% menyatakan belum memiliki pedoman pembelajaran dan penilaian inovatif, 31.5% guru menyatakan telah memiliki pedoman *lesson study*, 68.5% guru menyatakan belum memiliki pedoman pelaksanaan *lesson study*, 55.6% guru menyatakan telah memiliki pedoman dalam melakukan penelitian tindakan kelas, 44.5% guru menyatakan belum memiliki.

Hasil pengamatan terhadap portofolio guru hanya dilakukan terhadap dokumen Rencana dan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, diamati 50 buah RPP karya guru. Hasil pengamatan adalah 24.0% RPP yang dibuat oleh guru digunakan untuk penerapan pembelajaran dan asesmen inovatif, dan 76% RPP tampak tidak menerapkan pembelajaran dan asesmen inovatif, 24.0% RPP yang dibuat oleh guru digunakan untuk menerapkan *Lesson study*, dan 76% RPP dibuat oleh guru yang tidak digunakan untuk melaksanakan *lesson study*, 40% RPP yang dibuat oleh guru digunakan untuk melakukan penelitian tindakan kelas, dan 60% RPP buatan guru yang tidak digunakan untuk melakukan tindakan kelas. Terkait dengan portofolio penelitian tindakan kelas, hanya 28% guru memiliki proposal penelitian tindakan kelas, dan 72% belum pernah menyusun proposal penelitian tindakan kelas, hanya 22% guru telah memiliki laporan penelitian tindakan kelas, dan 78% guru tidak memiliki.

Berdasarkan hasil wawancara pada 36 kepala sekolah, terungkap bahwa 97.2% kepala sekolah menyatakan telah melakukan pembinaan profesi guru. Jenis pembinaan yang dilakukan adalah dalam bentuk pelatihan pembelajaran dan asesmen inovatif (oleh 83.3% kepala sekolah), pelatihan *lesson study* (oleh 58.3% kepala sekolah), dan

pelatihan penelitian tindakan kelas (oleh 86.1% kepala sekolah). Kepala sekolah menyatakan bahwa pelatihan-pelatihan yang dilakukan tidak berpedoman pada model pelatihan standar. Hal ini disebabkan karena keberadaan model pembinaan dan model pelatihan belum ditemukan baik di sekolah maupun di Dinas Pendidikan. Oleh sebab itu, 91.7.3% kepala sekolah yang menyatakan sangat berharap adanya upaya pengembangan model-model pembinaan profesi guru, 94.4% kepala sekolah sangat mendukung pengembangan model pelatihan pembelajaran dan asesmen inovatif, 94.4% kepala sekolah mendukung pengembangan model pelatihan *Lesson Study*, dan 94.4% kepala sekolah mendukung pengembangan model pelatihan penelitian tindakan kelas.

Dalam penelitian tahun pertama ini, tes pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah dibuat untuk siswa kelas I khusus pada mata pelajaran fisika. Hal ini dimaksudkan untuk membatasi pembinaan profesi guru melalui program pelatihan yang akan dilaksanakan pada tahun ketiga (2010). Artinya, sebagai *pilot project*, pelatihan akan dilakukan pada guru-guru fisika di Bali. Dengan demikian, dampak program pelatihan IIA, LS, dan CAR pada para guru terhadap pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah bagi siswa dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis. Pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah bagi siswa dibatasi hanya pada mata pelajaran fisika.

Berdasarkan penjelasan tersebut, data pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah fisika bagi siswa diperoleh dari 120 orang siswa kelas I SMA di provinsi Bali. Siswa yang diberikan tes adalah mereka yang telah mempelajari materi yang menjadi cakupan tes tersebut. Berdasarkan hasil analisis data pemahaman konsep siswa, ditemukan bahwa pada skala 100, skor tertinggi siswa adalah 67.5 dan terendah adalah 30.0 dengan skor rata-rata $M = 47.3$ dan simpangan baku $SD = 10.4$. Skor rata-rata pemahaman konsep siswa tersebut pada skala lima berada pada rentangan 40.0-54.9 dengan kategori *kurang*. Sedangkan untuk data kemampuan pemecahan masalah bagi siswa, ditemukan skor tertinggi adalah 68.8 dan terendah 28.0 dengan skor rata-rata $M = 48.7$ dan simpangan baku $SD = 7.5$. Skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut pada skala lima juga berada pada rentangan 40.0-54.9 dengan kategori *kurang*.

Pembahasan

Isu mengenai program pembinaan profesi guru melalui pelatihan telah diungkapkan oleh Suastra (2006), dengan mengacu pada empat jenis program unggulan yaitu (1) program peningkatan kualitas pembelajaran melalui pelatihan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen inovatif atau pelatihan dan pelaksanaan *lesson study*, (2) program peningkatan produktivitas ilmiah guru melalui pelatihan dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas, (3) program peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru melalui studi lanjut ke D4 atau S1, dan (4) program pengembangan karir guru melalui studi S2.

Tujuan survey yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data program pembinaan profesi guru yang dilakukan oleh 36 kepala sekolah pada para guru yang menjadi stafnya, data keterlibatan guru dalam program pelatihan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, dan penelitian tindakan kelas dan dampaknya terhadap perolehan belajar siswa, dan data keberadaan model-model pelatihan pembinaan profesi guru di sekolah, baik SMP maupun SMA.

Terkait dengan pembinaan profesi guru yang dilakukan oleh kepala sekolah, hasil survey menunjukkan bahwa 97.2% kepala sekolah telah melakukan pembinaan profesi guru, hanya 2.8% kepala sekolah belum pernah melakukannya. Terungkap pula bahwa 83.3% kepala sekolah telah melakukan pembinaan pembelajaran dan asesmen inovatif, hanya 16.7% belum pernah melakukannya. Juga ditemukan bahwa 58.3% kepala sekolah telah melakukan pembinaan *lesson study*, walaupun cukup banyak yang melakukannya yaitu sebesar 41.7%. Ditemukan pula bahwa 86.1% kepala sekolah telah melakukan pembinaan penelitian tindakan kelas dan 13.9% yang belum pernah melakukannya. Data-data tersebut menunjukkan bahwa program-program pembinaan profesi guru telah dilakukan di sebagian besar sekolah. Fakta ini juga didukung oleh pernyataan guru, bahwa sebagian besar dari mereka mengakui telah pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Dengan telah dilaksanakannya program-program pembinaan profesi guru dalam bentuk pelatihan pembelajaran dan asesmen inovatif, pelatihan *lesson study*, dan pelatihan penelitian tindakan kelas, seyogyanya para guru telah memiliki pengetahuan konseptual yang memadai, mampu melakukan pembelajaran dan asesmen inovatif secara intensif, melakukan *lesson study* secara optimal, dan melakukan penelitian tindakan kelas secara berkelanjutan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan konseptual guru tentang pembelajaran dan asesmen inovatif berkategori

kurang ($M = 51.3$ dan $SD = 11.4$), pengetahuan konseptual guru tentang *lesson study* berkategori *kurang* ($M = 48.8$ dan $SD = 15.3$), dan pengetahuan konseptual guru tentang penelitian tindakan kelas adalah *kurang* ($M = 44.4$ dan $SD = 11.1$).

Rendahnya pengetahuan konseptual guru tentang pembelajaran dan asesmen inovatif mengindikasikan bahwa peran guru sebagai agen pembaharuan sulit untuk dapat diwujudkan secara optimal. Padahal, pengetahuan konseptual tentang pembelajaran dan asesmen inovatif merupakan hal yang sangat penting bagi guru dalam memajukan proses dan produk belajar siswa. Santyasa (2006) menyatakan bahwa pembelajaran dan asesmen inovatif merupakan wujud gagasan baru bagi guru sebagai agen pembaharuan dalam pembelajaran untuk mampu memfasilitasi pebelajar dalam memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar.

Dalam pelaksanaan LS, ada 8 (delapan) peluang yang dapat diperoleh oleh guru yang dapat membantu pengembangan profesionalismenya (Lewis, 2002), yaitu (1) memikirkan dengan cermat mengenai tujuan pembelajaran, materi pokok, dan bidang studi, (2) mengkaji dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik yang dapat dikembangkan, (3) memperdalam pengetahuan mengenai materi pokok yang diajarkan, (4) memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai yang berkaitan dengan siswa, (5) merancang pembelajaran secara kolaboratif, (6) mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku siswa, (7) mengembangkan pengetahuan pedagogis yang kuat penuh daya, dan (8) melihat hasil pembelajaran sendiri melalui pandangan siswa dan kolega. Kedelapan peluang tersebut tampaknya belum mampu diraih oleh para guru secara optimal. Pernyataan ini didukung oleh temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa para guru memiliki pengetahuan konseptual dan terapan mengenai *lesson study* yang relatif rendah. Rendahnya pengetahuan konseptual dan pengetahuan terapan guru tentang *lesson study* tersebut mengindikasikan profesionalisme dan kompetensi guru masih relatif rendah.

Indikator lain yang juga mencerminkan rendahnya profesionalisme dan kompetensi guru adalah temuan survey yang mengungkapkan bahwa rendahnya pengetahuan konseptual dan pengetahuan terapan bagi guru tentang penelitian tindakan kelas. Artinya, penelitian tindakan kelas yang sangat potensial untuk pembinaan profesi dan kompetensi guru belum mampu diberdayakan. Pada hal, para ahli menyatakan bahwa: "Penelitian tindakan kelas dapat digunakan sebagai dasar pembinaan profesi dan peningkatan kompetensi guru" (Jones & Song, 2005; Kirkey, 2005; McIntosh, 2005).

Praktik pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan profesi guru, karena penelitian tindakan kelas dapat membantu pengembangan kompetensi guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran mencakup kualitas isi, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran, proses, dan hasil belajar siswa (Jones & Song, 2005; Kirkey, 2005; McIntosh, 2005).

Rendahnya pengetahuan konseptual guru tentang pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, dan penelitian tindakan kelas tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, atau penelitian tindakan kelas bagi para guru tidak optimal. Walaupun guru menyatakan telah mengikuti pelatihan-pelatihan dan mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran, namun proses dan hasilnya diduga kurang mampu mencerminkan prinsip-prinsip inovasi pembelajaran dan asesmen, prinsip *lesson study*, atau prinsip penelitian tindakan kelas. Pernyataan ini didukung oleh temuan survey dalam penelitian ini, bahwa sebagian besar rencana dan pelaksanaan pembelajaran (RPP) buatan guru belum mengindikasikan telah dilaksanakannya pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, atau penelitian tindakan kelas. Temuan lain yang juga mendasari, bahwa hanya 28% guru telah memiliki proposal penelitian tindakan kelas dan 72% belum pernah menyusun proposal penelitian tindakan kelas, hanya 22% guru telah memiliki laporan penelitian tindakan kelas, dan 78% guru tidak memiliki laporan penelitian kelas, karena belum pernah melakukannya. Fakta ini menunjukkan bahwa produktivitas guru dalam melakukan inovasi yang menunjang pengembangan profesionalismenya adalah relatif rendah.

Rendahnya produktivitas guru dalam menunjang pengembangan profesionalisme mereka, disebabkan karena adanya kendala-kendala dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, dan penelitian tindakan kelas. Kendala-kendala tersebut adalah banyak guru belum memiliki pedoman pelaksanaan standar (*standar operating procedur/SOP*) baik untuk pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, maupun untuk penelitian tindakan kelas. Pernyataan ini terbukti dari temuan penelitian, bahwa dari 108 guru, 62.1% nya menyatakan belum memiliki pedoman dalam melaksanakan pembelajaran inovatif, sedangkan selebihnya menyatakan telah memiliki. Untuk pelaksanaan *lesson study*, 68.5% guru menyatakan belum memiliki pedoman, dan untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas, 44.5% guru menyatakan belum memiliki pedoman.

Belum optimalnya pengetahuan konseptual dan pengetahuan terapan guru tentang pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, dan penelitian tindakan kelas akan bermuara pada belum optimalnya kualitas proses pembelajaran yang dialami oleh siswa di sekolah. Proses pembelajaran yang belum optimal akan memberikan perolehan belajar bagi siswa yang juga belum optimal. Sebagai perolehan belajar dapat berupa pemahaman atau kemampuan pemecahan masalah. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kualitas pemahaman dan kemampuan pemecahan masalah bagi siswa berkategori *kurang*. Walaupun perolehan belajar yang terungkap tersebut hanya untuk mata pelajaran fisika, namun cukup representatif untuk dapat dijadikan dasar masih rendahnya perolehan belajar siswa.

Perolehan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara menyediakan pelayanan pembinaan dan pengembangan produktivitas guru. Produktivitas guru dapat ditingkatkan melalui aktivitas-aktivitas *in service training*, baik melalui pelatihan tentang pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, maupun pelatihan penelitian tindakan kelas. Aktivitas-aktivitas pelayanan tersebut ternyata memberikan dampak positif, tidak hanya dalam pembinaan profesi guru, tetapi juga peningkatan perolehan belajar siswa. Oleh sebab itu, pembinaan profesi guru menjadi sangat penting untuk dilakukan secara berkelanjutan. Fasilitas yang sangat mendukung efisiensi dan efektivitas pembinaan profesi guru dapat berupa model pelatihan, baik model pelatihan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, maupun model pelatihan penelitian tindakan kelas. Fasilitas-fasilitas pelatihan tersebut sangat diharapkan untuk segera dikembangkan oleh sebagian besar kepala sekolah. Dari 36 kepala sekolah yang merespon, 94.6% menyatakan sangat mengharapkan model-model pelatihan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, dan penelitian tindakan kelas untuk segera dikembangkan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat diajukan simpulan-simpulan penelitian sebagai berikut.

Pertama, para kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai supervisor, telah melakukan pembinaan profesi guru, termasuk pembinaan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, dan penelitian tindakan kelas melalui aktivitas-aktivitas pelatihan.

Kedua, terdapat indikasi bahwa masih banyak guru belum terlibat secara optimal dalam pelatihan-pelatihan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, atau penelitian tindakan kelas. Hal ini berdampak pada rendahnya pengetahuan konseptual dan pengetahuan terapan bagi guru tentang pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, dan penelitian tindakan kelas. Sebagian besar Rencana dan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru belum mencerminkan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, atau penelitian tindakan kelas. Sebagian besar guru belum memiliki proposal atau laporan penelitian tindakan kelas.

Ketiga, pengetahuan konseptual dan pengetahuan terapan guru tentang pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, atau penelitian tindakan kelas adalah berkategori kurang. Kualitas pengetahuan konseptual dan pengetahuan terapan guru tentang pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, dan penelitian tindakan kelas tersebut merupakan indikator kualitas kompetensi guru, artinya kompetensi guru yang baik dapat tercermin dari pengetahuan yang baik bagi guru mengenai pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, dan penelitian tindakan kelas.

Keempat, rendahnya kualitas pengetahuan konseptual dan pengetahuan terapan guru tentang pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, dan penelitian tindakan kelas berdampak pada rendahnya kualitas proses pembelajaran yang dialami siswa, sehingga bermuara pada rendahnya perolehan belajar yang dicapai oleh siswa.

Kelima, rendahnya kualitas pengetahuan konseptual dan pengetahuan terapan guru tentang pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, dan penelitian tindakan kelas disebabkan oleh karena belum semua guru pernah terlibat dalam aktivitas-aktivitas pelatihan. Memang pembinaan profesi guru melalui pelatihan-pelatihan tentang pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, atau penelitian tindakan kelas telah dilakukan oleh kepala sekolah, namun pelaksanaannya belum menggunakan model pelatihan yang standar, terutama yang menyangkut standar pengetahuan maupun standar prakteknya.

Keenam, pengembangan model-model pelatihan baik model pelatihan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, maupun model penelitian tindakan kelas, seperti yang sangat diharapkan oleh para kepala sekolah, harus segera diwujudkan.

Pembinaan profesi guru merupakan suatu keniscayaan untuk peningkatan kompetensi mereka. Peningkatan kompetensi guru akan berdampak positif pada

peningkatan kualitas proses pembelajaran dan perolehan belajar siswa. Oleh sebab itu, disarankan kepada pihak-pihak pengambil kebijakan pendidikan agar secara kontinu memberikan pelayanan kepada para guru melalui pembinaan profesi. Pelayanan yang baik bagi pengambil kebijakan kepada para guru akan berdampak pada pelayanan yang baik bagi guru kepada siswa di sekolah.

Pelayanan pembinaan profesi guru dapat dilaksanakan melalui aktivitas pelatihan-pelatihan, misalnya pelatihan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, atau pelatihan penelitian tindakan kelas. Oleh sebab itu, disarankan kepada para pengambil kebijakan pendidikan, agar pelatihan-pelatihan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, atau pelatihan penelitian tindakan kelas dijadikan program-program rutin dan proporsional untuk dilaksanakan secara intensif dan melibatkan semua guru dari semua jenjang pendidikan.

Pelaksanaan program-program pelatihan, baik pelatihan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, atau penelitian tindakan kelas sangat memerlukan prosedur operasional standar (*standard operating procedure/SOP*). Oleh sebab itu, disarankan kepada pihak pengambil kebijakan pendidikan agar dalam pelatihan-pelatihan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, atau pelatihan penelitian tindakan kelas selalu menggunakan SOP yang memiliki validitas yang dapat diandalkan dalam menghasilkan proses dan produk pelatihan yang berkualitas.

Prosedur operasional standar untuk pelaksanaan pelatihan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, atau pelatihan penelitian tindakan kelas dapat diwujudkan dalam bentuk model-model pelatihan. Oleh sebab itu, disarankan kepada pengambil kebijakan pendidikan agar memfasilitasi upaya-upaya pengembangan model pelatihan pembelajaran dan asesmen inovatif, *lesson study*, dan model pelatihan penelitian tindakan kelas. Model-model pelatihan tersebut akan berdampak positif terhadap peningkatan proses dan produk pelatihan.

Daftar Pustaka

Ardhana, W., Kaluge, L., & Purwanto. 2003. Pembelajaran inovatif untuk pemahaman dalam belajar matematika dan sains di SD, SLTP, dan di SMU. *Laporan*

- penelitian*. Penelitian Hibah Pasca Angkatan I tahun I. Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. Ditjen Dikti. Depdiknas.
- Ardhana, W., Kaluge, L., & Purwanto. 2004. Pembelajaran inovatif untuk pemahaman dalam belajar matematika dan sains di SD, SLTP, dan di SMU. *Laporan penelitian*. Penelitian Hibah Pasca Angkatan I tahun II. Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. Ditjen Dikti. Depdiknas.
- Ardhana, W., Kaluge, L., & Purwanto. 2003. Pembelajaran inovatif untuk pemahaman dalam belajar matematika dan sains di SD, SLTP, dan di SMU. *Laporan penelitian*. Penelitian Hibah Pasca Angkatan I tahun III. Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. Ditjen Dikti. Depdiknas.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Jones, P., & Song, L. 2005. Action research fellows at Towson University. <http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V832E.pdf>
- Kirkey, T. L. 2005. Differentiated instruction and enrichment opportunities: An action research report. <http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V833E.pdf>
- Lewis, C. 2002. Does lesson study have a future in the United States? *Nagoya Journal of the Education and Human Development*. No. 1 January 2002. 1-23.
- Lewis, C. 2006. *Lesson study in North America: Progress and challenges*. Tersedia pada <http://www.lessonresearch.net/res.html>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2007.
- Lewis, C., Perry, R., Hurd, J., & O'Connell, M. P. 2002. *Lesson study comes of age in North America*. Tersedia pada http://www.lessonresearch.net/LS_06Kappan.pdf. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2007.
- Lewis, C., & Tsuchida, I. 1998. A lesson is like a swiftly flowing river: How research lessons improve javanese education. Tersedia pada <http://www.lessonresearch.net/lesson.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2007.
- McGriff. 2006. *ISD knowledge-base/the elaboration theory*. Tersedia pada <http://www.elth/McGriff%20-%20Kn>. Diakses pada tanggal 6 Juli 2007.
- McIntosh, J. E. 2005. Valuing the collaborative nature of professional learning communities. Tersedia pada <http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V82E.pdf>. Diakses pada tanggal 4 Juli 2007.
- Parawansa, P. 2001. Reorientasi terhadap strategi Pendidikan Nasional. *Makalah*. Disajikan dalam simposium Pendidikan Nasional dan Munas I alumni PPS.UM. di Malang, 13 Oktober 2001.
- Podhorsky, C. & Moore, V. 2006. *Issues in curriculum: Improving instructional practice through lesson study*. Tersedia pada <http://www.lessonstudy.net>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2007.
- Prendergast, M. 2002. Action research: The improvement of student and teacher learning. <http://educ.queensu.ca/~ar/reports/MP2002.htm>
- Santyasa, I W., & Suwindra, I N. P. 2007. pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru-guru sekolah menengah di Kecamatan Nusa Penida Klungkung. *Laporan Pengabdian Pada Masyarakat*. Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Pendidikan Ganesha.

- Santyasa, I W., Suwindra, I N. P., Sujanem, R., & Suardana, K. 2005. Pengembangan teks fisika bermuatan model perubahan konseptual dan komunitas belajar serta pengaruhnya terhadap perolehan belajar siswa di SMA. *Laporan Penelitian RUKK Tahun I*. Lembaga Penelitian IKIP Negeri Singaraja.
- Santyasa, I W., Suwindra, I N. P., Sujanem, R., & Suardana, K. 2006. Pengembangan teks fisika bermuatan model perubahan konseptual dan komunitas belajar serta pengaruhnya terhadap perolehan belajar siswa di SMA. *Laporan Penelitian RUKK Tahun II*. Lembaga Penelitian IKIP Negeri Singaraja.
- Siskandar. 2003. Teknologi Pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi. *Makalah*. Disajikan pada seminar nasional Teknologi Pembelajaran pada tanggal 22-23 Agustus 2003 di Hotel Inna Garuda Yogyakarta.
- Suastra, I W. 2006. Strategi dalam menyikapi berlakunya Undang-Undang Guru dan Dosen. *Makalah*. Disajikan pada workshop peningkatan profesionalisme pengawas sekolah se kabupaten Buleleng, tanggal 24-26 Agustus 2006, di Singaraja.
- Susilo, H. 2006. Apa dan Mengapa Lesson Study Perlu Dilakukan untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Dosen MIPA. *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Peningkatan Profesionalisme Guru dan Dosen MIPA melalui Lesson Study, di Singaraja, 25 November 2006.
- Suyanto, 2001. Formula Pendidikan Nasional era global. *Makalah*. Disajikan dalam simposium Pendidikan Nasional dan munas I alumni PPS.UM. di Malang, 13 Oktober 2001.
- Yuliati, L., Sulasmi, E. S., Suaidy, M., & Herutomo. 2006. Monitoring dan evaluasi lesson study. *Kumpulan makalah pelatihan lesson study untuk meningkatkan kompetensi guru berprestasi dan pengurus MGMP bidang MIPA di Wilayah Indonesia Timur*. Dilaksanakan atas kerjasama antara FMIPA UM dan Direktorat Pembinaan dan Pelatihan Ditjen PMPTK Depdiknas.